

## Motivasi Pengendara Motor Dibawah Umur dalam Melakukan Tindakan Pelanggaran Disiplin Berlalu Lintas di SMPN 1 Sidoarjo

Maulita Rachmawati<sup>1</sup>, Rahmanu Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [maulita.19047@mhs.unesa.ac.id](mailto:maulita.19047@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [rahmanuwijaya@mhs.unesa.ac.id](mailto:rahmanuwijaya@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari alasan pengendara motor di bawah umur melakukan pelanggaran disiplin berlalu lintas di SMPN 1 Sidoarjo. Mengingat usia mereka yang belum layak untuk mengendarai kendaraan bermotor, fenomena pengendara di bawah umur yang sering melanggar aturan berlalu lintas menjadi perhatian penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi internal dan eksternal yang mendorong tindakan pelanggaran tersebut, serta untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani masalah ini. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa jenis motivasi internal dan dorongan untuk menjadi lebih dewasa dan mandiri serta motivasi eksternal terdiri dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga. Respon sekolah terhadap masalah ini mencakup pemberian peringatan dan penerapan aturan kurang efektif. Penelitian ini menyarankan program pendidikan karakter yang lebih intensif, terutama yang berkaitan dengan disiplin berlalu lintas. Diharapkan bahwa pelanggaran lalu lintas di kalangan siswa akan berkurang jika metode pendidikan yang melibatkan penguatan disiplin dan kesadaran moral melalui pembiasaan diterapkan.

**Kata Kunci:** *Disiplin Lalu Lintas, Aturan, Motivasi*

### Abstract

This research aims to study the reasons underage motorcyclists commit traffic discipline violations at SMPN 1 Sidoarjo. Given their age, the phenomenon of underage riders who often violate traffic rules is an important concern. The purpose of this study is to find out the internal and external motivations that drive these violations, and to find out how the school handles this problem. This research was conducted through a descriptive qualitative approach using observation, documentation, and in-depth interviews. The research showed that the type of internal motivation and the drive to become more mature and independent and external motivation consisted of peer influence and family environment. The school's response to this problem includes giving warnings and implementing rules less effectively. The research suggests a more intensive character education program, especially with regard to traffic discipline. It is expected that traffic violations among students will decrease if educational methods involving strengthening discipline and moral awareness through habituation are implemented.

**Keywords:** *Traffic Discipline, Rules, Motivation*

### PENDAHULUAN

Kendaraan bermotor sangat membantu orang modern dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena manusia adalah makhluk yang selalu ingin bergerak. Kendaraan bermotor menimbulkan masalah seperti kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas, meskipun mereka memiliki banyak manfaat. Pelanggaran lalu lintas yang tertentu atau yang sering disebut dengan tilang merupakan kasus dalam ruang lingkup hukum pidana yang diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 1992. Hukum pidana mengatur perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh undang-undang dan berakibatkan diterapkannya hukuman bagi siapa saja yang melakukannya dan memenuhi unsur-unsur perbuatan yang disebutkan dalam undang-undang pidana (Sasambe, 2016). Pelanggaran berlalu lintas seperti melawan arah, menerobos lampu merah, dan tidak memakai helm meningkat

di negara berkembang seperti Indonesia. Di kota-kota besar, masalah berlalu lintas yang tidak etis ini sering terjadi dan diperparah oleh peningkatan jumlah kendaraan yang tidak sebanding dengan infrastruktur, yang menyebabkan lebih banyak kemacetan dan kecelakaan. Sebuah laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan tertib berlalu lintas.

Pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti melanggar rambu-rambu dan aturan, menunjukkan tingkat disiplin masyarakat yang rendah. Ketertiban umum terganggu oleh pelanggaran ini, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat transportasi. Ketertiban dalam berlalu lintas merupakan hal yang sangat penting untuk dipastikan keamanan dan kelancaran transportasi di jalan raya. Ketertiban dalam berlalu lintas mencakup aturan dan norma-norma yang dirancang untuk mengatur perilaku pengguna jalan, baik pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki (Ginting et al, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa norma berlalu lintas di Indonesia masih sangat rendah, yang menyebabkan pelanggaran terus terjadi. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran berlalu lintas melalui penerapan prinsip disiplin dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Untuk membangun generasi yang bermoral dan berakhlak, pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan ini adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransfer karakter, kemampuan, dan kebiasaan yang baik dari generasi ke generasi. Karakter seseorang menunjukkan sifat moral dan kepribadiannya, yang pada akhirnya menentukan bagaimana mereka berbeda dari orang lain. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Karakter bangsa dapat dikembangkan dengan mengembangkan karakter individu, tetapi karena seseorang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu hanya dapat terjadi di lingkungan sosial dan budaya tersebut (Sukatini, 2023).

Di sekolah, pendidikan karakter membantu siswa menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan toleran. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Sangat penting untuk membangun generasi yang berperilaku baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berlalu lintas, dengan mengajarkan karakter sejak usia dini. Indonesia ingin menghasilkan generasi penerus yang kuat dan berbudi luhur. Untuk mencapai hal ini, pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam hal disiplin. Sejak kecil, anak-anak harus ditanamkan prinsip-prinsip dasar seperti integritas, nasionalisme, keagamaan, kemandirian, dan gotong royong. Menurut Nasiruddin (2018), dasar pembangunan karakter bangsa yang teguh terdiri dari lima nilai utama ini. Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (knowing moral), perasaan moral (feeling moral), dan tindakan moral. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup mempelajari apa yang diperlukan untuk menjadi baik, tetapi juga memiliki keinginan dan tindakan yang benar untuk menerapkan nilai-nilai ini. Oleh karena itu, bukan hanya tujuan pendidikan etika berlalu lintas untuk mengurangi jumlah kecelakaan, tetapi juga untuk membangun moral dan disiplin siswa melalui pembiasaan yang baik.

Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Barnawi dan Arifin, 2012) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Faznur et al., 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Dengan demikian, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fiolanisa, 2023)

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan di luar kelas secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan karakter mereka selain waktu yang dihabiskan untuk belajar di kelas. Sebagai pendidik utama, guru memiliki tugas yang berat. Selain

meningkatkan kecerdasan intelektual, mereka juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang mulia. Peran guru sebagai contoh sangat penting untuk mempengaruhi siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyampaikan pesan moral yang membangun selama proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya belajar dengan baik secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, disiplin, dan budi pekerti yang luhur.

Sangat penting bagi siswa untuk mempelajari etika disiplin berlalu lintas agar mereka dapat berperilaku baik dan taat aturan, terutama saat berlalu lintas. Sekolah memainkan peran penting dalam pembangunan dan penerapan sifat disiplin ini, baik melalui pembelajaran tertulis maupun tidak tertulis. Nilai-nilai moral harus dijaga di era globalisasi yang berkembang pesat ini agar tidak terjadi degradasi moral dan hilangnya karakter bangsa yang berbudi luhur. Semua anggota masyarakat, bukan hanya pemerintah atau lembaga hukum, bertanggung jawab atas masalah etika berlalu lintas. Karena siswa melihat dan belajar dari sekolah, pendidikan adalah metode terbaik untuk meningkatkan kesadaran berlalu lintas. Dengan memasukkan pendidikan kesadaran berlalu lintas ke dalam kurikulum, diharapkan siswa akan memahami bagaimana berlalu lintas dengan baik dan benar. Sesuai dengan Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009, anak di bawah umur tidak boleh mengendarai kendaraan bermotor tanpa pengawasan orang dewasa karena mereka tidak memahami dan tidak memahami aturan berlalu lintas.

Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 mengharuskan setiap pengemudi kendaraan bermotor memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Penelitian Kordelia dkk. (2014) menunjukkan bahwa banyak pengendara di Sumatra Barat belum memiliki SIM C, dan dalam data Polres Sidoarjo tahun 2023, 147 pelaku kecelakaan tidak memiliki SIM. Untuk memperoleh SIM, pengendara harus memiliki pekerjaan yang sangat produktif dan menghasilkan uang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Juni, ditemukan banyak peserta didik SMPN 1 Sidoarjo membawa motor ke sekolah meskipun jaraknya dekat, dan ini bertentangan dengan aturan sekolah yang melarang membawa kendaraan serta mewajibkan mematuhi aturan lalu lintas. Mayoritas pelanggar berasal dari kelas VIII, dengan jumlah siswa per kelas mencapai 33-35 orang, yang usianya masih di bawah tujuh belas tahun, sehingga belum layak memiliki SIM. Meskipun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah diajarkan etika berlalu lintas, khususnya pada materi Peraturan di Negeraku di kelas VIII, penerapannya masih menemui banyak kendala. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan kesadaran berlalu lintas kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang motivasi pengendara motor di bawah umur dalam melanggar etika disiplin berlalu lintas di SMPN 1 Sidoarjo serta melihat bagaimana respon sekolah terhadap pelanggaran ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: 1) Bagaimana respon sekolah terhadap pelanggaran pengendara motor di bawah umur di SMPN 1 Sidoarjo? dan 2) Apa motivasi pengendara motor di bawah umur dalam melakukan tindakan pelanggaran etika disiplin berlalu lintas di SMPN 1 Sidoarjo? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, terutama dalam memahami bagaimana teori disiplin dari Thomas Lickona bisa diterapkan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan membantu lembaga pendidikan dan pendidik dalam memberikan wawasan mengenai upaya pencegahan pelanggaran lalu lintas oleh siswa serta pentingnya penanaman nilai-nilai disiplin sejak dini untuk menciptakan generasi yang beretika dan taat aturan

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki motivasi pengendara motor di bawah umur yang melakukan pelanggaran disiplin berlalu lintas di SMPN 1 Sidoarjo. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mengumpulkan data yang kaya tentang perilaku, motivasi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pelanggaran. Studi ini dilakukan secara alami tanpa mengubah variabel yang diteliti. Diharapkan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti secara akurat mencerminkan keadaan lapangan karena peneliti menjadi alat penting dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposive digunakan. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang terkait dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan guru

Pendidikan Pancasila, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan siswa yang membawa motor ke sekolah. Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara mendalam untuk mengetahui tentang sikap dan motivasi siswa; observasi untuk mengamati perilaku langsung di lapangan; dan dokumentasi yang mendukung temuan melalui data tertulis, seperti aturan sekolah dan modul ajar.

Untuk melakukan analisis data, model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan. Analisis terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring untuk menemukan informasi yang paling relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan diagram yang menunjukkan hubungan antarvariabel. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah sekolah menengah pertama di Sidoarjo, Jawa Timur, yang berdiri sejak tahun 1952. Sejak 2007 hingga 2013, sekolah ini menerima status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Fasilitas sekolah termasuk AC, LCD, proyektor, dan akses internet gratis melalui jaringan hotspot yang tersedia untuk siswa dan pendidik. Sekolah ini telah mengembangkan berbagai program pendidikan, termasuk Building Learning Power (BLP), sejak pindah ke gedung baru di Jl. Raya Ponti, Wismasainadi, Magersari, pada tahun 2006. SMPN 1 Sidoarjo awalnya hanya memiliki satu ruang kelas dengan 12 siswa yang datang dari rumah ke rumah. Bapak Haryo adalah kepala sekolah sementara sebelum Bapak Markadam diangkat sebagai kepala sekolah definitif pertama.

Salah satu indikator visi SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah akhlak mulia, iman, nasionalisme, kemandirian, integritas, gotong royong, prestasi, budaya lokal, literasi, teknologi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan sekolah adalah siswa yang bermoral, mandiri, kreatif, dan berkarakter yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan. Untuk meningkatkan rasa nasionalisme, membuat pendidikan lebih menyenangkan, dan membuat pendidikan lebih inklusif, ada tujuan yang diterjemahkan menjadi tujuan. Sekolah ini juga berusaha meningkatkan hasil akademik dan non-akademik siswa, serta mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kreativitas siswa.

Setiap siswa harus mematuhi aturan berpakaian yang tercantum dalam peraturan dan tata tertib di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Siswa mengenakan seragam atas putih pada hari Senin, dilengkapi dengan atribut sekolah dan dasi berlogo SMPN 1 Sidoarjo; pada hari Selasa, seragam atas tetap putih, tetapi celana atau rok berwarna biru. Siswa mengenakan batik hijau dan batik UKS pada hari Rabu dan Kamis; pada hari Jumat dan Sabtu, siswa mengenakan seragam pramuka yang memiliki semua atribut sekolah. Aturan ini dibuat untuk menunjukkan identitas dan kedisiplinan yang ada di sekolah.

SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki beberapa aturan kedisiplinan. Salah satunya adalah siswa harus tiba lima belas menit sebelum kelas dimulai. Mereka juga dilarang membawa mobil atau motor ke sekolah dan hanya boleh menggunakan gawai dengan izin guru. Siswa putra yang beragama Islam diwajibkan untuk mengikuti sholat Jumat di sekolah mereka, sementara siswa putri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Jumat Beriman. Selain itu, sekolah memiliki tata tertib bina prestasi yang mengharuskan siswa hadir tepat waktu, mengikuti bimbingan dengan penuh perhatian, mengisi angket ekstrakurikuler, dan berpartisipasi dalam kompetisi. Sekolah memiliki fasilitas yang sangat baik, termasuk 29 ruang kelas biasa, laboratorium komputer, fisika, dan biologi, serta ruang musik, karawitan, dan orkestra. Terdapat juga lapangan olahraga untuk basket, futsal, dan tenis, serta fasilitas lain seperti perpustakaan, masjid, kantin, dan aula. Beragam kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan mencakup bidang akademik, olahraga, seni, dan kepribadian, seperti olimpiade sains, futsal, basket, tari tradisional, pramuka, dan PMR, yang mendukung pengembangan prestasi siswa di berbagai bidang.

SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah sekolah favorit di Sidoarjo karena memiliki potensi besar dengan jumlah siswa yang relatif stabil dan peminat yang tinggi setiap tahunnya. Sekolah ini dikenal karena hubungan yang baik antara wali murid, siswa, dan guru dan kualitas pendidikannya yang diakui oleh masyarakat. Di sekolah ini, siswa dikenal disiplin, patuh, dan berprestasi. Selain

itu, SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki 48 guru profesional yang mengajar dan membina siswa dengan baik, menjaga kualitas pembelajaran.

### **Deskripsi Umum Informan**

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, serta guru PPKn di SMPN 1 Sidoarjo. Berikut ini adalah gambar beberapa informan: Siswa kelas VII Fishan diantar jemput dengan mobil atau motor. Dia belum pernah membawa helm, dan dia mampu berkendara dengan motor di sekitar perumahan. Siswa kelas VII berusia 12 tahun Kayala selalu diantar jemput oleh orang tuanya dan selalu memakai helm saat dibonceng. Zahwa, siswa kelas VIII, menggunakan helm berstandar SNI dan membawa motor sendiri ke sekolah dengan jarak 3 km. Dia kadang-kadang mengebut di jalan yang sepi atas izin orang tuanya yang sibuk. Satria, siswa kelas IX, telah membawa motor sendiri sejak kelas VII karena orang tuanya sibuk dan dia pernah kebut-kebutan di jalan.

Sementara itu, Bapak Suroso adalah guru PPKn senior di SMPN 1 Sidoarjo dan juga wali kelas VIII. Dia telah mengajar selama lebih dari sepuluh tahun dan bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan disiplin siswa. Sebagai guru PPKn, dia sangat penting dalam mengajarkan materi tentang kedisiplinan dan membangun karakter siswa.

### **Respon Sekolah Terhadap Pelanggaran pengendara Motor Dibawah Umur di SMPN 1 Sidoarjo**

SMPN 1 Sidoarjo, salah satu sekolah favorit berakreditasi A di Sidoarjo, memiliki banyak peraturan untuk memastikan siswa disiplin. Salah satunya adalah larangan bagi siswa membawa mobil ke sekolah. Terlepas dari sistem zonasi sekolah yang memungkinkan siswa tinggal dekat dengan sekolah dan lebih sering menggunakan sepeda pancal, masih ada pelanggaran lalu lintas. Meskipun tidak memiliki SIM, Zahwa, siswa kelas VIII, mengatakan dia membawa motor ke sekolah dan memarkirnya di luar sekolah. Sekolah mencoba melakukan pendataan dengan menggunakan formulir yang diisi oleh siswa yang mencatat jenis transportasi yang digunakan siswa untuk pergi ke sekolah. Siswa tidak diizinkan membawa kendaraan mereka karena tidak ada lahan parkir di sekolah. Jika mereka melanggar, mereka akan dikenakan poin pelanggaran. Bapak Suroso, guru PPKn dan wali kelas, menjelaskan bahwa siswa akan dikembalikan ke orang tua jika poin pelanggaran mereka mencapai 150. Poin ini diberlakukan dalam upaya untuk menerapkan peraturan dan menghukum siswa yang tetap membawa mobil.

Siswa telah mengetahui tentang sanksi, tetapi Kayla, siswa kelas VII, mengatakan bahwa beberapa tetap melanggar aturan dengan membawa motor ke sekolah. Akibatnya, sekolah tidak hanya menerapkan sanksi tetapi juga memberikan pendidikan dan himbauan melalui berbagai kegiatan disiplin. Misalnya, saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), siswa menerima instruksi dari Koramil dan informasi dari petugas polisi tentang peraturan lalu lintas. Selain itu, sekolah melakukan kegiatan pendisiplinan seperti outbound untuk siswa kelas VII dan materi norma untuk mata pelajaran PPKn. Tujuannya adalah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin berlalu lintas. Sekolah berharap dapat mengurangi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh siswa dan menanamkan disiplin di lingkungan sekolah dan di jalan raya.

### **Motivasi Pengendara Motor Dibawah Umur Dalam Melakukan Tindakan Pelanggaran Etika Disiplin Berlalu Lintas Di Smpn 1 Sidoarjo**

Pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi di masyarakat, terutama di kalangan remaja, sangat memprihatinkan, terutama karena mereka tidak memahami peraturan yang ada, yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas yang dapat dicegah dengan mematuhi aturan. Pengendara motor di bawah umur merasa terdorong untuk mengikuti tren dan seringkali

mengendarai kendaraan meskipun mereka tidak memiliki SIM. Ini adalah masalah yang mencolok. Satria, siswa kelas IX di SMPN 1 Sidoarjo, mengatakan bahwa orang tuanya yang sibuk bekerja mengizinkannya membawa motor sendiri ke sekolah, jadi dia tidak merasa bersalah karena tidak memiliki SIM.

Menurut Zahwa, siswa kelas VIII, motivasi untuk mengendarai motor sendiri juga berasal dari keinginan untuk tidak merepotkan orang tua. Karena dia tidak ingin menyusahkan orang tuanya yang sudah lelah bekerja, dia pikir membawa motor ke sekolah adalah pilihan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sering kali membuat keputusan berdasarkan apa yang terjadi di dalam keluarga mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat peraturan lalu lintas. Selain itu, siswa lain, seperti Bagus, melakukan pelanggaran. Dia mengaku tidak memiliki sepeda pancal dan hanya diizinkan membawa motor oleh orang tuanya karena tidak ada yang mengantar.

Siswa seperti Bagus sadar bahwa membawa motor ke sekolah adalah pelanggaran, tetapi mereka terus melakukannya karena mereka tidak takut akan konsekuensi yang signifikan. Meskipun dia sering pergi ke sekolah dengan mobil, Satria tidak pernah mendapatkan teguran. Dia pikir semuanya baik-baik saja selama dia tidak memarkir mobilnya di area sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengawasan dan penegakan hukum yang kuat, yang membuat siswa merasa aman untuk melanggar aturan. Siswa tidak memahami pentingnya menggunakan helm saat berkendara, seperti yang ditunjukkan oleh Fishan, siswa kelas VII, yang merasa tidak perlu menggunakan helm karena jarak sekolah yang dekat. Banyak siswa juga mengatakan mereka tidak memahami rambu lalu lintas dengan baik. Salah satu contohnya adalah Zahwa, yang hanya memahami sedikit tentang peraturan dan percaya bahwa mengendarai mobil di jalan yang tidak terlalu padat adalah hal yang masuk akal untuk melakukannya. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa harus dididik lebih banyak tentang lalu lintas dan keselamatan berkendara.

Ketiadaan penegakan hukum yang ketat, selain dorongan orang tua, memengaruhi keputusan siswa untuk mengendarai kendaraan meskipun belum cukup umur. Salah satu siswa mengatakan dia tidak pernah ditilang meskipun sering bertemu dengan polisi di jalan, yang hanya memberikan teguran lisan tanpa tindakan tegas. Hal ini membuat siswa merasa aman untuk melakukan pelanggaran karena menunjukkan bahwa itu dapat diterima. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan otoritas terkait untuk meningkatkan pendidikan lalu lintas dan menerapkan sanksi yang lebih tegas untuk pelanggaran pengendara di bawah umur.

### **Pembahasan Hasil Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, respon sekolah terhadap pelanggaran pengendara motor di bawah umur di SMPN 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem zonasi, sehingga mayoritas peserta didik tinggal dekat dengan sekolah. Sekolah juga memberikan respon positif dengan menyelenggarakan kegiatan disiplin seperti outbound dan sering mengundang pihak kepolisian untuk memberikan himbauan tentang aturan disiplin berlalu lintas. Pengetahuan tentang kedisiplinan ini penting untuk menumbuhkan nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik, sesuai dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa mengetahui nilai moral adalah prinsip yang mendasari perilaku baik dan bertanggung jawab. Meskipun sekolah telah mengedukasi peserta didik untuk tidak membawa kendaraan bermotor karena usia mereka yang belum memenuhi syarat untuk memiliki SIM, pelanggaran tetap terjadi, di mana siswa mengendarai motor ke sekolah tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang dan interpretasi individu terhadap perilaku dan peraturan dapat bervariasi, dan terdapat motivasi yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan pelanggaran, seperti kesempatan, hobi, keinginan, dan pengaruh tren zaman sekarang.

### **Motivasi Diri Sendiri**

Dipicu oleh perkembangan zaman yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan cepat, penggunaan motor oleh anak-anak di bawah umur semakin meningkat di jalan raya dan gang kecil. Banyak remaja mengabaikan risiko atau bahaya berkendara tanpa izin, sehingga perubahan lingkungan di rumah dan di luar memengaruhi pertumbuhan kepribadian mereka. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak agar mereka tidak melakukan hal-

hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengetahuan moral seseorang memengaruhi perilaku mereka di lingkungannya. Pemahaman tentang nilai-nilai moral adalah sumber motivasi untuk bertindak. Meskipun mereka telah diberi pendidikan disiplin di SMPN 1 Sidoarjo, siswa sering membawa mobil ke sekolah tanpa mengetahui bahaya dan peraturan lalu lintas. Ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013), yang menyatakan bahwa pengetahuan moral mencakup bukan hanya pemahaman tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga kesetiaan dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Oleh karena itu, meskipun sekolah mencoba mengajarkan disiplin melalui kegiatan outbound dan himbauan kepolisian, jika siswa tidak melakukannya, mereka akan terus membawa mobil ke sekolah.

### **Motivasi dari Lingkungan**

Fenomena kenakalan remaja, seperti mengendarai kendaraan bermotor di bawah umur, semakin umum dan dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan remaja. Orang tua sering kesulitan mengawasi perilaku anak mereka karena keingintahuan tinggi anak mereka. Jika tidak ada pengawasan yang ketat, anak-anak cenderung melanggar aturan berkendara karena mereka merasa cukup umur. Namun, untuk mengendarai sepeda motor diperlukan usia, keterampilan, dan SIM yang diberikan oleh kantor kepolisian. Dorongan untuk berkendara datang dari banyak sumber, termasuk teman-teman dan diri sendiri. Ketika orang tua memotivasi dan mendukung anak-anak, mereka akan lebih cenderung berperilaku seperti yang dicontohkan oleh orang tua dan orang lain di sekitar mereka.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa di SMPN 1 Sidoarjo, ditemukan bahwa empat dari enam siswa menyatakan bahwa orang tua mereka telah memberikan izin untuk membawa mobil mereka karena orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak ada yang mengantar mereka ke sekolah. Zahwa mengatakan dia memilih untuk mengendarai motor sendiri karena dia tidak ingin merepotkan orang tuanya. Orang tua memberi siswa perasaan kontrol diri dan empati. Namun, kurangnya penegakan peraturan lingkungan juga memengaruhi motivasi siswa. Siswa seperti Bagus mengatakan bahwa meskipun polisi mengetahui bahwa mereka menggunakan motor, tidak ada sanksi jelas yang diberikan, hanya himbauan untuk menggunakan helm.

### **SIMPULAN**

Dalam penelitian yang dilakukan tentang motivasi pengendara motor di bawah umur untuk melakukan pelanggaran etika disiplin berlalu lintas di SMP Negeri 1 Sidoarjo, beberapa kesimpulan dibuat. Sekolah pertama-tama menanggapi pelanggaran ini dengan membuat peraturan tegas melalui sistem zonasi, yang memastikan jarak antara rumah siswa dan sekolah yang paling dekat, dan melakukan survei tentang pilihan transportasi yang digunakan siswa. Sekolah tidak menyediakan lahan parkir untuk mobil, dan siswa tidak boleh membawa mobil. Untuk meningkatkan pengetahuan, sekolah melakukan hal-hal seperti outbound untuk siswa kelas VII, kerja sama dengan Koramil, kehadiran polisi untuk menginstruksikan disiplin lalu lintas, dan pembelajaran PPKn dengan materi standar. Sekolah juga menerapkan sanksi pelanggaran poin bagi siswa yang melanggar aturan berlalu lintas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua peserta didik di SMP Negeri 1 Sidoarjo yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi melalui wawancara. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Suroso, selaku guru PPKn dan wali kelas, atas bimbingan dan wawasan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah yang telah mendukung proses penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan lalu lintas di kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & M. Arifin. 2012 Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Araska. 2014
- Faizal Chan, dkk. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 4 (2), 137-145
- Faznur, L. S., Santoso, G., & Hidayati, N. (2020). Pemanfaatan Rempah-Rempah pada Era New Normal untuk Meningkatkan Imunitas Kekebalah Tubuh di Lingkungan Warujaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Website: [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat)*, 2(1), 268–278.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Menghubungkan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 380-390.
- Ginting, G. N. B., Tambunan, N. P., Pasaribu, N. A., Hutabarat, S. D., Sidabutar, A. I., Pasaribu, D. K., ... & Ginting, C. B. (2023). ANALISIS KETERTIBAN DALAM BERLALU LINTAS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 364-373.
- Nasariddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>. Vol.6 (2), 323–333.
- Sasambe, R. O. (2016). Kajian terhadap penyelesaian pelanggaran peraturan lalu lintas oleh kepolisian. *Lex Crimen*, 5(1).
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044-1054.